

Pembelajaran Al-Qur'an Hadits dalam Membentuk Kepribadian Islami Melalui Internalisasi Nilai-Nilai Keislaman di MAS Miftahul Ulum

Azizi Ali, Muhammad Amin Fathih
Universitas Al-Qolam Malang, Indonesia
Email: azizi24@pasca.alqolam.ac.id

Abstract

21st-century education faces a character crisis among Generation Z and Alpha due to information overload, shifting values, and social fragmentation. Yet the national education goal is to develop faithful, moral, creative, and responsible individuals. Therefore, integrating Islamic values into learning is essential. This research analyzes the planning and implementation of Al-Qur'an Hadith learning at MAS Miftahul Ulum Punggur Besar in internalizing Islamic values. It employs a qualitative method with a field research approach, collecting data through observation, interviews, and documentation. Data analysis uses the Miles, Huberman, and Saldana model. The novelty lies in learning not merely as classroom knowledge transfer, but through religious habituation in the school environment. Findings show that learning proceeds systematically through goal-oriented planning, varied materials and methods, and authentic assessment. Implementation occurs through transformation, transaction, and trans-internalization of values, applying role modeling, religious routines, advice, discussion, and madrasa-family collaboration. This research is expected to serve as an Islamic value-based education model that prioritizes religious habituation over a purely classroom approach.

Keywords: *Integration, Al-Qur'an Hadith Learning, Islamic Personality, Internalization of Islamic Values.*

Abstrak

Pendidikan abad ke-21 menghadapi krisis karakter generasi Z dan Alpha akibat arus informasi, perubahan nilai, dan fragmentasi sosial. Padahal tujuan pendidikan nasional adalah membentuk manusia beriman, berakhlak, kreatif, dan bertanggung jawab. Karena itu, integrasi nilai keislaman dalam pembelajaran menjadi penting. Penelitian ini menganalisis perencanaan dan pelaksanaan pembelajaran Al-Qur'an Hadits di MAS Miftahul Ulum Punggur Besar dalam menginternalisasi nilai Islami. Metode kualitatif dengan pendekatan field research, data dikumpulkan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Analisis data menggunakan model Miles, Huberman, dan Saldana. Kebaruan penelitian: pembelajaran tidak hanya transfer pengetahuan di kelas, tetapi melalui pembiasaan keagamaan di sekolah. Hasilnya menunjukkan pembelajaran berjalan sistematis melalui perencanaan tujuan, materi, metode variatif, dan penilaian autentik. Pelaksanaan melalui transformasi, transaksi, dan transinternalisasi nilai dengan keteladanan, pembiasaan religius, nasihat, diskusi, dan kerja sama madrasah-keluarga. Penelitian ini diharapkan menjadi model pendidikan berbasis nilai Islam yang mengutamakan pembiasaan keagamaan, bukan hanya pendekatan kelas.

Kata kunci: *Integrasi, Pembelajaran Al-Qur'an Hadits, Kepribadian Islami, Internalisasi Nilai-Nilai Keislaman.*

A. Pendahuluan

Pendidikan nasional sebagaimana tertuang dalam Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Pasal 3 menegaskan bahwa pendidikan berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat. Tujuannya adalah berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman, bertakwa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, serta menjadi warga negara yang demokratis dan bertanggung jawab.¹ Di sinilah posisi strategis pendidikan agama, khususnya pendidikan Islam, diuji untuk mampu mentranslasikan nilai-nilai transendental menjadi panduan operasional dalam kehidupan yang konkret dan modern.

Namun, peserta didik di Indonesia saat ini menghadapi tantangan serius berupa krisis karakter yang memerlukan perhatian bersama. Penguatan karakter, khususnya pada Generasi Z dan Generasi Alpha sebagai calon penerus kepemimpinan bangsa, menjadi semakin penting seiring munculnya berbagai persoalan seperti kekerasan antarpelajar, perundungan, pelecehan, penyalahgunaan narkoba, serta paparan konten negatif dan radikal di ruang digital.² Kondisi tersebut menunjukkan bahwa upaya pembinaan karakter masih perlu diperkuat dan diintegrasikan secara lebih optimal.

Madrasah sebagai lembaga pendidikan berciri khas Islam memiliki mandat ganda: pertama, mencapai standar kompetensi akademik nasional; kedua, membentuk pribadi muslim yang paripurna (*insan kamil*). Madrasah Aliyah (MA) sebagai jenjang pendidikan menengah memegang peran krusial karena berhadapan dengan peserta didik yang berada dalam fase remaja akhir periode kritis pembentukan identitas dan konsolidasi nilai. Pada fase ini, internalisasi nilai-nilai keislaman diharapkan dapat menjadi kerangka moral (*moral framework*) dan kompas spiritual (*spiritual compass*) yang membimbing perilaku mereka.

Mata pelajaran Al-Qur'an Hadits menempati posisi sentral dan unik dalam kurikulum madrasah. Sebagai sumber otentik ajaran Islam, kedua sumber ini bukan hanya objek kajian ilmiah melainkan ruh yang seharusnya menghidupi seluruh aktivitas pendidikan. Pembelajaran Al-Qur'an Hadits idealnya bersifat transformatif yang mampu menjembatani antara teks suci yang *timeless* dengan konteks kehidupan siswa yang dinamis. Prosesnya harus bergerak dari pemahaman literal (*fahm al-nash*) menuju internalisasi nilai (*tabanni al-qiyam*), dan berakhir pada aktualisasi perilaku (*tajalli al-suluk*).³ Nilai-nilai universal Islam seperti kejujuran (*shiddiq*), amanah, keadilan (*'adl*), kasih sayang (*rahmah*), kesabaran (*sabr*), dan kerendahan

¹ Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, Pasal 3.

² Muhammad Alam, "Hadapi Krisis Karakter Gen Z dan Alpha, Kemenko PMK Dorong Regulasi Penguatan Karakter Terpadu," Kemenko PMK, 2025, <https://www.kemenkopmk.go.id/hadapi-krisis-karakter-gen-z-dan-alpha-kemenko-pmk-dorong-regulasi-penguatan-karakter-terpadu>.

³ Abdullah Sahin, "Critical Issues in Islamic Education Studies: Rethinking Islamic and Western Liberal Secular," *Religions* 9, no. 11 (2018): 335, <https://doi.org/10.3390/rel9110335>.

hati (*tawadhu'*) yang termuat dalam ayat-ayat dan hadits harus diinternalisasikan sehingga menjadi bagian dari sistem keyakinan dan pola respon spontan siswa.

Hidayat mengungkapkan bahwa metode ceramah masih menjadi andalan dengan partisipasi siswa yang pasif, diskusi nilai-nilai etika dari teks seringkali terhenti pada level abstrak dan kurang dirancang untuk menstimulasi refleksi kritis dan komitmen personal.⁴ Selain itu, meskipun kurikulum mengharuskan penggunaan metode pembelajaran yang lebih atraktif dan terkini, guru-guru masih belum sepenuhnya memahami, belum lagi kondisi lapangan yang tidak mendukung pembelajaran atraktif. Akibatnya, hasil pendidikan tidak dapat memenuhi target pendidikan nasional untuk mengembangkan potensi peserta didik secara optimal.

Kenyataan tersebut menuntut seorang guru untuk memformulasikan pembelajaran yang adaptif terhadap kondisi guru, siswa, dan lingkungan untuk tetap menciptakan siswa berakarakter, berilmu, dan berakhlak mulia. Sebagaimana pada kasus penelitian ini, yaitu pembelajaran dengan model integrasi pengetahuan-pengetahuan konseptual kemudian diinternalisasikan dalam pembiasaan keagamaan untuk membentuk pribadi-pribadi yang berakarakter Islami, sebagaimana tujuan pendidikan nasional. Penelitian ini menarik untuk diangkat karena pembelajaran seharusnya tidak hanya berorientasi pada pembelajaran berbasis kelas, agar konsep-konsep yang didapat tidak berhenti saat itu, melainkan dibiasakan melalui kegiatan-kegiatan terstruktur melalui perencanaan yang baik dan terukur.

Penelitian ini memiliki kedudukan akademik yang strategis dalam melengkapi serta memperdalam kajian tentang internalisasi nilai keislaman di lembaga pendidikan Islam. Kajian-kajian terdahulu mengenai pembentukan karakter religius umumnya terbagi ke dalam beberapa kecenderungan utama: pertama, studi yang berfokus pada tataran makro-organisasional dan kebijakan kelembagaan seperti penelitian Hilalludin dkk.,⁵ kedua, kajian yang menekankan pendekatan manajemen kesiswaan seperti temuan Izzah,⁶ dan ketiga, penelitian yang menyoroti kegiatan ekstrakurikuler dan seremonial di luar kelas sebagaimana diungkap Nurlistianawati dkk., Siti Ichsanul Hamidah, serta Irodati.⁷ Meskipun studi-studi tersebut memberikan kontribusi berharga, terdapat keterbatasan fokus terkait bagaimana instrumen pembelajaran

⁴ M. Irfan Arif Hidayat, "Implementasi Pembelajaran Aktif Dalam Mata Pelajaran Al-Qur'an Hadis Di Mts Sunan Muria Gunung Wungkal" (Skripsi, Universitas Islam Sultan Agung Semarang, 2021), <https://repository.unissula.ac.id/22790/>.

⁵ Syaifuddin Hilalludin et al., "Integrasi Nilai-Nilai Al-Qur'an dalam Penguatan Karakter di Lembaga Pendidikan Islam Modern," *Jurnal Ilmu Al-Qur'an Dan Pendidikan* 1, no. 2 (2025): 34–45.

⁶ Anisatul Azizah Izzah, "Internalisasi Karakter Religius Melalui Sistem Manajemen Kesiswaan Di Madrasah Aliyah Al-Ittihadiyah Kecamatan Way Sulam Kabupaten Lampung Selatan," *Jurnal An-Nur: Kajian Pendidikan Dan Ilmu Kesehatan* 8, no. c (2022), <http://journal.an-nur.ac.id/index.php/annur/article/view/161>.

⁷ A. I. Nurlistianawati et al., "Internalisasi Nilai Religius Siswa Melalui Kegiatan Ceremonial dan Pembiasaan Sekolah," *Jurnal Pendidikan Tambusai* 9 (2025): 23498–23505

formal di kelas dimanfaatkan secara optimal sebagai pusat pendorong (*core driver*) dalam internalisasi nilai.

Kebaruan (*novelty*) penelitian ini terletak pada tiga aspek utama. *Pertama*, secara substantif, penelitian ini menempatkan integrasi pembelajaran Al-Qur'an Hadits sebagai pusat orientasi dalam pembentukan kepribadian Islami siswa di tingkat Madrasah Aliyah, berbeda dengan studi-studi terdahulu yang lebih banyak menyoroti aspek manajerial, kebijakan, atau kegiatan di luar kelas. *Kedua*, secara metodologis, penelitian ini tidak berhenti pada pemetaan masalah sebagaimana temuan Siti Khadijah tentang problematika pembelajaran dari aspek sarana dan kompetensi guru, atau kajian Muthoharoh yang mengkaji penanaman karakter PAI sebatas pada tataran teoretis-konseptual.⁸ Penelitian ini justru bergerak menuju formulasi solusi operasional dengan mengkaji secara mendalam bagaimana integrasi pembelajaran Al-Qur'an Hadits dirancang dan dieksekusi secara sistemik untuk menanamkan nilai-nilai keislaman hingga membentuk kepribadian Islami peserta didik. *Ketiga*, penelitian ini membuktikan bahwa pembentukan kepribadian Islami tidak hanya bergantung pada kegiatan pendukung di luar kelas, melainkan dapat dicapai secara efektif melalui integrasi nilai-nilai keislaman terencana dalam kegiatan-kegiatan keagamaan yang disusun untuk mendukung pembelajaran (*classroom-based internalisation*). Dengan demikian, penelitian ini secara komprehensif menawarkan model integratif yang menyatukan pembelajaran berbasis kelas dengan habituasi nilai-nilai keagamaan di lingkungan madrasah.

B. Pembahasan

Secara geografis MAS Miftahul Ulum terletak di Jalan Parit Berkat, Desa Punggur Besar, Kecamatan Sungai Kakap, Kabupaten Kubu Raya, Provinsi Kalimantan Barat. Madrasah ini berada dalam kawasan Pondok Pesantren Miftahul Ulum, sehingga menjadi bagian integral dari ekosistem pendidikan Islam yang berkembang di wilayah tersebut. Secara ekologis lingkungan madrasah berada pada kondisi yang relatif aman, nyaman, religius, serta kondusif bagi terselenggaranya proses pendidikan dan pembelajaran. Atmosfer lingkungan pesantren memberikan kontribusi signifikan terhadap internalisasi nilai-nilai keislaman, pembentukan karakter, serta pembiasaan perilaku religius dalam kehidupan sehari-hari peserta didik. Lokasi madrasah dapat dijangkau oleh masyarakat sekitar dengan relatif mudah, serta didukung oleh kondisi lingkungan yang tenang dan stabil. Hal ini memberikan dukungan yang optimal

⁸ Muthoharoh Muthoharoh, "Internalisasi nilai-nilai Pendidikan Karakter melalui Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di Sekolah," *TABYIN: JURNAL PENDIDIKAN ISLAM* 3, no. 02 (2021): 24–31, <https://doi.org/10.52166/tabyin.v3i02.145>.

terhadap efektivitas pelaksanaan kegiatan pembelajaran, pembinaan karakter, kegiatan keagamaan, serta berbagai aktivitas pendidikan lainnya.⁹

1. Perencanaan Pembelajaran Al-Qur'an Hadits dalam Membentuk Kepribadian Islami Siswa

Perencanaan pembelajaran Al-Qur'an Hadits di MAS Miftahul Ulum Punggur Besar mencakup lima aspek utama yang saling terintegrasi, yaitu penyusunan tujuan pembelajaran, penyusunan materi, pemilihan metode, pemilihan media dan sumber belajar, serta perencanaan penilaian internalisasi nilai keislaman. Penyusunan tujuan pembelajaran Al-Qur'an Hadits di madrasah ini menunjukkan adanya pengintegrasian secara sistematis antara dimensi kognitif (*tafaqquh*), afektif (*tazkiyah*), dan psikomotorik/perilaku (*amal shalih*). Temuan penelitian memperlihatkan bahwa tujuan pembelajaran tidak dibatasi pada pemahaman literal (*fahm al-nash*) atau penguasaan materi hafalan belaka, melainkan diderivasi langsung dari visi madrasah untuk membentuk kepribadian Islami peserta didik melalui pembentukan sikap religius, akhlakul karimah, dan tanggung jawab sosial. Keterangan Kepala Madrasah dan Guru Mata Pelajaran menegaskan bahwa formulasi tujuan dirancang hingga menyentuh indikator perubahan sikap operasional dalam kehidupan sehari-hari, yang dikonfirmasi oleh perubahan perilaku siswa sebagaimana diamati oleh wali kelas, dirasakan oleh siswa, serta diakui oleh orang tua di lingkungan rumah.¹⁰

Orientasi perumusan tujuan pembelajaran ini sejalan dengan pandangan Jamal, Jannah, dan Gusmaneli yang menegaskan bahwa tujuan utama pembelajaran Al-Qur'an Hadits adalah internalisasi nilai (*value internalization*) dan pembentukan karakter (*character building*). Pendekatan ini menjabarkan fungsi strategis pendidikan nasional dalam Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 Pasal 3 untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman, bertakwa, dan berakhlak mulia. Dalam perspektif taksonomi internalisasi nilai, perumusan tujuan yang mengaitkan teks suci dengan respons perilaku harian memfasilitasi pencapaian domain afektif tingkat tinggi, yakni tahap karakterisasi (*characterization by a value complex*), di mana nilai-nilai Islam diinternalisasi hingga menjadi pola respons spontan siswa. Pola penyusunan tujuan ini sekaligus menjawab *research gap* dan mengisi keterbatasan studi terdahulu. Temuan di MAS Miftahul Ulum melengkapi kajian Muthoharoh yang menempatkan penanaman karakter sebatas pada tataran teoretis-konseptual tanpa formulasi operasional yang

⁹ Observasi partisipatif dan wawancara dengan Kepala Madrasah MAS Miftahul Ulum Punggur Besar, Januari-Februari 2026.

¹⁰ Hasil penelitian di MAS Miftahul Ulum Punggur Besar melalui observasi, wawancara dengan Kepala Madrasah, Guru Mata Pelajaran, Wali Kelas, Siswa, dan Orang Tua, Januari-Februari 2026.

terukur, serta memperluas perspektif studi Hilalludin dkk. yang berfokus pada konstruksi karakter di tingkat kebijakan kelembagaan makro. Di MAS Miftahul Ulum, rekonstruksi karakter dioperasionalkan secara konkret sejak tahap perencanaan instruksional berbasis kelas (*classroom-based planning*), sehingga instrumen pembelajaran formal di kelas menjadi pusat pendorong (*core driver*) utama internalisasi nilai.¹¹

Penyusunan materi pembelajaran Al-Qur'an Hadits di lokasi penelitian dirancang secara tematik-integratif dengan mengaitkan secara langsung ajaran Al-Qur'an dan Hadits pada nilai-nilai perilaku konkret, seperti kejujuran, amanah, kedisiplinan, ukhuwah Islamiyah, dan penghormatan kepada guru serta orang tua. Keterangan Guru Al-Qur'an Hadits dan data observasi lapangan membuktikan bahwa penyampaian materi tidak berhenti pada teks abstrak, melainkan dihubungkan dengan realitas harian siswa seperti larangan menyontek saat ujian untuk materi kejujuran, pelaksanaan salat dhuha sebelum masuk kelas dan Zuhur berjamaah untuk materi disiplin ibadah, serta sikap saling menghargai antarteman untuk materi ukhuwah. Pengaitan ini terbukti memudahkan siswa memahami cara menerapkan ajaran agama dan memperlihatkan dampaknya pada kebiasaan positif di sekolah maupun di rumah. Integrasi materi tersebut mengimplementasikan kerangka Kurikulum KMA No. 183 Tahun 2019 yang mendorong pendekatan pembelajaran tematik-kontekstual. Secara konseptual, proses ini memfasilitasi pergeseran paradigma dari pemahaman literal (*fahm al-nash*) menuju internalisasi nilai (*tabanni al-qiyam*). Dengan mengontekstualisasikan kandungan ayat dan hadits ke dalam pengalaman nyata remaja, materi Al-Qur'an Hadits yang bersifat *timeless* berhasil ditransformasikan menjadi kompas spiritual (*spiritual compass*) dan kerangka moral (*moral framework*) yang membimbing perilaku konkret peserta didik Generasi Z dan Alpha. Langkah mengontekstualisasikan materi ini memberikan solusi empiris atas problematika klinis pembelajaran agama sebagaimana diuraikan Hidayat di mana pengajaran Al-Qur'an Hadits kerap kali terjebak pada pengajaran doktrinal yang pasif, abstrak, dan terpisah dari kehidupan nyata siswa. MAS Miftahul Ulum berhasil membuktikan bahwa keterbatasan sarana dapat diatasi dengan menyelaraskan materi pembelajaran formal dengan program pembiasaan religius madrasah, sehingga terjadi kontinuitas antara materi di dalam kelas dan kebudayaan sekolah (*school culture*).¹²

¹¹ Siti Aisyah Jamal, Miftahul Jannah, and Gusmaneli Gusmaneli, "Pendekatan Strategis dalam Pembelajaran PAI Berbasis Nilai-Nilai Al-Qur'an dan Hadis," *Akhlaq: Jurnal Pendidikan Agama Islam Dan Filsafat* 2, no. 3 (2025): 333–346

¹² Abdullah Sahin, "Critical Issues in Islamic Education Studies: Rethinking Islamic and Western Liberal Secular," *Religions* 9, no. 11 (2018): 335

Pemilihan metode pembelajaran di MAS Miftahul Ulum menerapkan kombinasi multistrategi yang menggabungkan metode ceramah interaktif, diskusi kelompok, tanya jawab, dan studi kasus dengan metode keteladanan (*uswah hasanah*), pembiasaan (*habitiasi*), serta pemberian nasihat (*mau'izhah*). Guru memanfaatkan metode studi kasus untuk mengarahkan siswa menganalisis permasalahan sosial di sekitar mereka dan mencari solusinya berdasarkan Al-Qur'an dan Hadits. Di samping itu, metode keteladanan ditunjukkan secara langsung oleh guru melalui ketepatan waktu, tutur kata yang santun, dan pendampingan salat berjamaah. Observasi kelas menunjukkan partisipasi aktif siswa dalam berdiskusi serta tingginya kebiasaan religius yang terbentuk di lingkungan sekolah dan keluarga. Sinergi berbagai metode ini mengonfirmasi penerapan teori pembelajaran transformatif dan belajar sosial (*social learning theory*) dari Bandura, di mana proses internalisasi nilai terjadi paling efektif melalui kombinasi antara penalaran kritis dan pemodelan perilaku (*modeling*). Penggunaan diskusi berbasis studi kasus menstimulasi refleksi kritis dan komitmen personal siswa, sementara keteladanan guru dan pembiasaan terstruktur membentuk pola perilaku spontan yang konsisten. Temuan ini mempertegas kebaruan (*novelty*) penelitian dibandingkan dengan studi Nurlistianawati dkk., Hamidah dan R., Irodati, serta Izzah yang menempatkan metode pembiasaan dan keteladanan sebatas pada kegiatan seremonial, ekstrakurikuler, atau manajemen kesiswaan di luar kelas. Penelitian ini membuktikan bahwa pembiasaan dan keteladanan dapat diintegrasikan secara terencana ke dalam struktur metode pembelajaran formal di kelas (*classroom-based internalisation*), sehingga pengajaran berorientasi karakter tidak harus memisahkan antara aktivitas akademik dan pembinaan akhlak.¹³

Pemilihan media dan sumber belajar di MAS Miftahul Ulum tidak hanya bersandar pada media teks formal seperti Al-Qur'an, buku paket, dan kitab tafsir sederhana, melainkan memanfaatkan media kontekstual dan ekosistem madrasah sebagai sumber belajar hidup (*living curriculum*). Guru memanfaatkan kisah keteladanan Rasulullah SAW, studi kasus peristiwa harian, serta rangkaian program pembiasaan religius madrasah seperti tadarus pagi, salat Zuhur berjamaah, kultum Jumat, infak Jumat, dan pesantren Ramadan sebagai media aktualisasi materi. Observasi memperlihatkan bahwa meskipun media fisik yang digunakan tergolong sederhana (papan tulis dan modul), integrasi lingkungan sosial madrasah sebagai media belajar membuat materi Al-Qur'an Hadits sangat berkesan dan mudah dipahami siswa. Pendekatan ini sekaligus memperluas temuan Khadijah terkait keterbatasan media pembelajaran keagamaan di madrasah. MAS

¹³ A. I. Nurlistianawati et al., "Internalisasi Nilai Religius Siswa Melalui Kegiatan Ceremonial dan Pembiasaan Sekolah," *Jurnal Pendidikan Tambusai* 9 (2025): 23498–23505

Miftahul Ulum membuktikan bahwa efektivitas transformasi nilai tidak ditentukan oleh tingginya fleksibilitas teknologi media digital belaka, melainkan pada kemampuan guru mengolah budaya religius sekolah (*religious culture*) menjadi sumber belajar yang hidup. Dengan demikian, proses transmisi nilai-nilai Islam berlangsung secara menyatu (*seamless*) antara jam pelajaran formal dan aktivitas harian siswa.¹⁴

Perencanaan penilaian dalam pembelajaran Al-Qur'an Hadits di MAS Miftahul Ulum dirancang menggunakan pendekatan asesmen autentik dan holistik (*authentic assessment*). Penilaian tidak berfokus pada penguasaan kognitif melalui tes tertulis belaka, tetapi diprioritaskan pada perkembangan sikap, pembiasaan ibadah, dan konsistensi perilaku siswa. Indikator penilaian mencakup kejujuran, kedisiplinan ibadah, kesopanan, tanggung jawab, dan kepedulian sosial. Asesmen dilakukan melalui observasi berkesinambungan oleh guru mata pelajaran, pelaporan harian dari wali kelas, instrumen penilaian sikap pada rapor, serta koordinasi berkala dengan orang tua untuk memastikan bahwa perubahan sikap siswa berlangsung konsisten baik di madrasah maupun di rumah. Perencanaan evaluasi ini mengimplementasikan prinsip evaluasi domain afektif dan psikomotorik (*tajalli al-suluk*). Mengukur keberhasilan internalisasi nilai membutuhkan triangulasi data perilaku agar terhindar dari kepura-puraan (*pseudo-character*). Penilaian yang melibatkan berbagai pemangku kepentingan (*multistakeholder assessment*) memastikan bahwa indikator keberhasilan pembelajaran diukur berdasarkan manifestasi akhlakul karimah yang nyata dalam kehidupan sehari-hari. Sistem penilaian ini memperdalam dan melengkapi kajian Hilalludin dkk., serta Muthoharoh, karena apabila penelitian terdahulu umumnya melihat evaluasi karakter pada aras kebijakan umum atau konsep teoretis, MAS Miftahul Ulum menghadirkan model operasional evaluasi karakter di tingkat instruksional. Sinergi antara guru mata pelajaran, wali kelas, dan orang tua menjamin bahwa penilaian internalisasi nilai keislaman tidak terisolasi di dalam kelas (*classroom isolation*), melainkan terintegrasi secara utuh dalam ekosistem pendidikan siswa.¹⁵

2. Pelaksanaan Pembelajaran Al-Qur'an Hadits dalam Menginternalisasikan Nilai-Nilai Keislaman kepada Siswa

Pelaksanaan pembelajaran Al-Qur'an Hadits di MAS Miftahul Ulum Punggur Besar dalam menginternalisasikan nilai-nilai keislaman berlangsung melalui tiga tahapan yang saling berkesinambungan, yaitu tahap transformasi nilai, tahap transaksi nilai, dan tahap

¹⁴ Hasil penelitian di MAS Miftahul Ulum Punggur Besar, Januari-Februari 2026; Khadijah, "Problematisasi Pembelajaran Al-qur'an Hadits."

¹⁵ Hasil penelitian di MAS Miftahul Ulum Punggur Besar, Januari-Februari 2026

transinternalisasi nilai. Pada tahap transformasi nilai, pelaksanaan pembelajaran berfokus pada penyampaian, pengenalan, dan pemahaman nilai-nilai keislaman melalui pengaitan langsung antara teks suci dan realitas kehidupan peserta didik. Temuan lapangan mengonfirmasi bahwa guru tidak menyajikan materi Al-Qur'an dan Hadits sebatas hafalan atau penguasaan kognitif belaka, melainkan mengintegrasikannya dengan ranah afektif sejak perancangan hingga penyampaian materi. Pernyataan Kepala Madrasah, Guru Mata Pelajaran, Siswa, Wali Kelas, dan Orang Tua memperlihatkan keterhubungan yang padu: pengetahuan nilai yang disampaikan guru di kelas dihayati siswa, lalu memicu kesadaran bertindak di madrasah dan diceritakan kembali hingga ke lingkungan keluarga. Proses ini merealisasikan tahap awal dari konsepsi internalisasi nilai Muhaimin, di mana transformasi nilai ditandai dengan transmisi pengetahuan nilai (*cognitive value transfer*) dari pendidik kepada peserta didik. Pengaitan materi dengan fenomena harian seperti kejujuran, amanah, dan rasa hormat menunjukkan bahwa proses pembelajaran mengimplementasikan paradigma KMA No. 183 Tahun 2019 mengenai pentingnya mengarahkan pemahaman Al-Qur'an Hadits menuju *value internalization*. Dari perspektif pengembangan potensi peserta didik (Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 Pasal 3), tahap ini menjadi fondasi awal dalam membentuk manusia yang beriman dan bertakwa. Pada tahap transformasi nilai ini memberikan kontribusi penting dalam mengatasi problem klasik pendidikan Islam. Langkah guru yang secara kontekstual membumikan teks suci berhasil menjawab kritik Hidayat mengenai maraknya metode ceramah monolog yang pasif dan abstrak, serta melengkapi kajian Khadijah dengan membuktikan bahwa kendala penyampaian materi keagamaan dapat diatasi apabila guru secara aktif mentransformasikan pemahaman tekstual (*fahm al-nash*) menjadi pemahaman kontekstual yang dekat dengan ruang hidup Generasi Z dan Alpha.¹⁶

Tahap transaksi nilai di MAS Miftahul Ulum ditandai oleh adanya interaksi dua arah (*two-way communication*) antara guru dan siswa dalam membahas, mendiskusikan, serta meneladani nilai-nilai keislaman. Temuan penelitian menunjukkan bahwa guru mengombinasikan ceramah interaktif, diskusi kelompok, tanya jawab, dan studi kasus dengan pemberian nasihat (*mau'izhah*) serta keteladanan (*uswah hasanah*). Guru tidak sekadar mentransmisikan teori kejujuran atau ukhuwah, tetapi menghadapkan siswa pada dilema moral nyata seperti perilaku menyontek, perundungan, dan tanggung jawab belajar kemudian memfasilitasi dialog berbasis Al-Qur'an dan Hadits. Keterangan siswa dan data observasi mengonfirmasi bahwa kehadiran guru sebagai teladan (*role model*)

¹⁶ Retno Setyaningsih and Subiyantoro Subiyantoro, "Kebijakan Internalisasi Nilai-Nilai Islam dalam Pembentukan Kultur Religius Mahasiswa," *Edukasia: Jurnal Penelitian Pendidikan Islam* 12, no. 1 (2013): 57–86

yang datang tepat waktu dan mendampingi salat berjamaah memperkuat penerimaan nilai oleh siswa. Proses ini sesuai dengan tahap transaksi nilai dalam teori Muhaimin, di mana internalisasi nilai berkembang melalui komunikasi timbal balik, penyajian contoh konkret, dan interaksi afektif antara pendidik dan peserta didik. Integrasi keteladanan guru juga mengonfirmasi *Social Learning Theory* dari Bandura, yang menegaskan bahwa imitasi perilaku terjadi paling efektif melalui pemodelan langsung. Tahap ini menjembatani peserta didik dari sekadar memahami nilai secara kognitif menuju penghayatan nilai (*tabanni al-qiyam*). Temuan ini memberikan kebaruan (*novelty*) yang signifikan terhadap peta kajian terdahulu, karena apabila studi Nurlistianawati dkk., Irodati, serta Izzah menempatkan transaksi nilai dan keteladanan sebatas pada kegiatan seremonial, ekstrakurikuler, atau manajemen kesiswaan di luar kelas, temuan di MAS Miftahul Ulum membuktikan bahwa transaksi nilai dapat didesain secara sistematis di dalam proses instruksional kelas (*classroom-based transaction*). Interaksi dialogis di kelas yang dipadukan dengan pembiasaan harian menciptakan ruang belajar yang transformatif.¹⁷

Tahap transinternalisasi nilai merupakan puncak proses internalisasi di mana nilai-nilai keislaman telah menyatu ke dalam struktur kepribadian siswa dan mewujudkan sebagai tindakan yang konsisten, spontan, serta tanpa paksaan. Data penelitian membuktikan bahwa siswa MAS Miftahul Ulum telah memperlihatkan kepribadian Islami yang mantap, seperti membiasakan salam, menjalankan tadarus dan salat berjamaah secara mandiri, saling mengingatkan antar teman, mempertahankan kejujuran akademik, serta menunjukkan kepedulian sosial. Keselarasan pengakuan antara Kepala Madrasah, Guru, Wali Kelas, Siswa, dan Orang Tua membuktikan bahwa habituasi religius tidak hanya tampak di sekolah tetapi juga terbukti konsisten di lingkungan keluarga. Tahap transinternalisasi terjadi ketika nilai keislaman tidak lagi dipraktikkan karena dorongan eksternal atau arahan guru belaka, melainkan telah menjadi kepribadian (*personality*) dan kebiasaan mental (*mental habit*). Kondisi ini mencerminkan tahap *characterization* pada taksonomi afektif Krathwohl serta mewujudkan manifestasi akhir *tajalli al-suluk* (aktualisasi perilaku Islami). Kebiasaan siswa yang saling mengingatkan dalam kebaikan mengindikasikan munculnya kesadaran kolektif (*collective consciousness*) berbasis nilai keagamaan. Temuan ini melengkapi studi Muthoharoh yang mengkaji penanaman karakter sebatas pada tataran konsep, karena penelitian ini memberikan bukti empiris bahwa transinternalisasi nilai dapat dicapai secara autentik melalui konsistensi

¹⁷ Setyaningsih and Subiyantoro, "Kebijakan Internalisasi Nilai-Nilai Islam"; Bandura, *Social Learning Theory*; Nurlistianawati et al., "Internalisasi Nilai Religius Siswa"; Irodati, "Internalisasi Nilai Karakter"

pembiasaan religius dan penguatan dari lingkungan keluarga. Dampak positif yang melintasi batas sekolah dan rumah ini membuktikan bahwa pembelajaran Al-Qur'an Hadits berhasil membentuk profil *insan kamil* yang berkarakter.¹⁸

Bentuk internalisasi nilai di MAS Miftahul Ulum Punggur Besar dilaksanakan melalui integrasi antara aktivitas pembelajaran berbasis kelas dan pengembangan budaya religius madrasah (*school religious culture*). Temuan lapangan memperlihatkan bahwa bentuk-bentuk internalisasi terwujud dalam program pembiasaan rutin, metode instruksional kontekstual, keteladanan pendidik, pemberian nasihat berkesinambungan, serta sinergi kemitraan antara madrasah dan orang tua di rumah. Program pembiasaan rutin tersebut meliputi tadarus Al-Qur'an, salat Dhuha, salat Zuhur berjamaah, istighosah, infak Jumat, dan peringatan hari besar Islam (PHBI). Metode instruksional kontekstual diterapkan melalui studi kasus dan diskusi yang menghubungkan materi dengan kehidupan sehari-hari siswa. Keteladanan pendidik diwujudkan melalui kehadiran tepat waktu, tutur kata yang santun, dan pendampingan ibadah, sementara pemberian nasihat dilakukan secara berkesinambungan baik di dalam maupun di luar kelas. Sinergi kemitraan antara madrasah dan orang tua diperkuat melalui komunikasi rutin mengenai perkembangan sikap dan perilaku siswa di rumah. *Scaffolding* bentuk internalisasi ini mengimplementasikan konsep *living curriculum* dan ekosistem pendidikan holistik. Sekolah tidak memisahkan antara pengajaran materi keagamaan di kelas dengan pemodelan perilaku di lingkungan sekolah. Sejalan dengan pandangan Hamidah dan R., pengondisian lingkungan religius (*religious environment conditioning*) secara terstruktur berpotensi mempercepat pembentukan karakter peserta didik karena nilai-nilai Islam dipraktikkan secara berkelanjutan dalam setiap aspek interaksi sosial. Bentuk internalisasi yang komprehensif ini memperluas perspektif Hilalludin dkk., karena jika penelitian terdahulu lebih banyak menyoroti kebijakan kelembagaan atau organisasi keagamaan dalam skala makro, temuan di MAS Miftahul Ulum menyajikan model operasional mikro di tingkat madrasah dengan menjadikan seluruh aktivitas harian madrasah sebagai media penanaman nilai yang saling menguatkan.

Substansi nilai-nilai keislaman yang berhasil diinternalisasikan melalui pembelajaran Al-Qur'an Hadits di MAS Miftahul Ulum mencakup nilai-nilai inti (*core values*) ajaran Islam, yaitu kejujuran (*shiddiq*), amanah, kedisiplinan, tanggung jawab, rasa hormat (*khidmat*) kepada guru dan orang tua, kepedulian sosial (*uwat/ta'awun*), kerja sama, toleransi, serta konsistensi beribadah (*istiqamah*). Data wawancara dan observasi

¹⁸ David R. Krathwohl, Benjamin S. Bloom, and Bertram B. Masia, *Taxonomy of Educational Objectives: The Classification of Educational Goals. Handbook II: Affective Domain* (New York: David McKay Company, 1964)

menegaskan bahwa nilai-nilai tersebut tidak diajarkan sebagai hafalan dogmatis, melainkan dikonstruksi melalui pemahaman makna ayat/hadits dan dibiasakan dalam tindakan nyata harian. Ketercapaian nilai-nilai ini merupakan pengejawantahan dari tujuan pendidikan Islam untuk membentuk kepribadian yang seimbang antara dimensi spiritual, moral, dan sosial. Penanaman nilai kejujuran dan amanah secara langsung merespons tantangan krisis moral remaja, seperti kecurangan akademik dan perundungan. Hal ini membuktikan bahwa nilai-nilai universal Al-Qur'an dan Hadits dapat difungsikan secara efektif sebagai kompas moral (*moral framework*) dan panduan operasional bagi Generasi Z dan Alpha. Keanekaragaman nilai yang terinternalisasi ini membuktikan bahwa mata pelajaran Al-Qur'an Hadits di MAS Miftahul Ulum tidak mengalami penyempitan fungsi. Pembelajaran terbukti berhasil mengintegrasikan dimensi kognitif (*tafaqquh*), afektif (*tazkiyah*), dan psikomotorik (*amal shalih*). Sekolah berhasil mentransformasikan teks-teks suci yang bersifat *timeless* menjadi tindakan nyata (*tajalli al-suluk*) yang membimbing perilaku peserta didik dalam kehidupan bermasyarakat.

C. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian mengenai Peran Pembelajaran Al-Qur'an Hadits dalam Membentuk Kepribadian Islami Siswa melalui Internalisasi Nilai-Nilai Keislaman di MAS Miftahul Ulum Punggur Besar, dapat disimpulkan bahwa perencanaan pembelajaran Al-Qur'an Hadits dalam membentuk kepribadian Islami siswa mencakup lima aspek terintegrasi. Pertama, tujuan pembelajaran disusun tidak hanya berorientasi pada pemahaman materi, tetapi juga diarahkan pada pembentukan sikap religius, akhlakul karimah, dan perilaku Islami siswa dalam kehidupan sehari-hari. Kedua, materi pembelajaran disusun secara tematik dan kontekstual dengan menghubungkan ayat dan hadits dengan kehidupan nyata siswa, terutama nilai kejujuran, amanah, kedisiplinan, ukhuwah, serta penghormatan kepada guru dan orang tua. Ketiga, metode pembelajaran menggunakan kombinasi ceramah interaktif, diskusi, tanya jawab, studi kasus, keteladanan, pembiasaan, dan nasihat yang membantu siswa memahami sekaligus menerapkan nilai-nilai keislaman. Keempat, media dan sumber belajar tidak hanya menggunakan Al-Qur'an, buku, dan kitab, tetapi juga memanfaatkan kisah keteladanan, peristiwa sehari-hari, serta lingkungan dan budaya religius madrasah sebagai sumber belajar. Kelima, penilaian dirancang secara autentik dengan memperhatikan perubahan sikap dan perilaku siswa melalui pengamatan guru, wali kelas, dan orang tua.¹³

Pelaksanaan pembelajaran Al-Qur'an Hadits dalam menginternalisasikan nilai-nilai keislaman kepada siswa berlangsung melalui tiga tahap, yaitu transformasi nilai, transaksi nilai, dan transinternalisasi nilai yang menunjukkan proses dari penyampaian nilai, interaksi dan pemahaman nilai, hingga penerapan nilai dalam perilaku siswa. Internalisasi nilai diwujudkan

melalui pembelajaran di kelas dan budaya religius madrasah, seperti tadarus Al-Qur'an, sholat dhuha, salat berjamaah, istighosah, infak Jumat, kultum, PHBI, keteladanan guru, pembiasaan, dan nasihat serta diperkuat melalui kerja sama dengan orang tua. Nilai-nilai yang berhasil diinternalisasikan meliputi kejujuran, amanah, kedisiplinan, tanggung jawab, penghormatan kepada guru dan orang tua, kepedulian sosial, kerja sama, toleransi, serta istiqamah dalam beribadah. Nilai-nilai tersebut diwujudkan dalam perilaku nyata siswa di madrasah maupun di lingkungan keluarga.¹⁴

Referensi

- Abdulwahed, Mahmoud, and Zoltan K. Nagy. "Applying Kolb's Experiential Learning Cycle for Laboratory Education." *Journal of Engineering Education* 98, no. 3 (2009): 283–294. <https://doi.org/10.1002/j.2168-9830.2009.tb01025.x>.
- Alam, Muhammad. "Hadapi Krisis Karakter Gen Z dan Alpha, Kemenko PMK Dorong Regulasi Penguatan Karakter Terpadu." Kemenko PMK, 2025. <https://www.kemenkopmk.go.id/hadapi-krisis-karakter-gen-z-dan-alpha-kemenko-pmk-dorong-regulasi-penguatan-karakter-terpadu>.
- Badriyan, Muhammad Khoirul, Nur Hidayat, and Mirzon Daheri. "Pembentukan Karakter Religius Santri Dalam Kegiatan Mujahadah." *Nusantara: Jurnal Pendidikan Indonesia* 4, no. 1 (2024): 97–114. <https://doi.org/10.14421/njpi.2024.v4i1-6>.
- Bandura, Albert. *Social Learning Theory*. Englewood Cliffs, NJ: Prentice Hall, 1977.
- Habe, Habe, and Ahiruddin Ahiruddin. "Sistem Pendidikan Nasional." *Ekombis Sains: Jurnal Ekonomi, Keuangan Dan Bisnis* 2, no. 1 (2017): 39–45. <https://doi.org/10.24967/ekombis.v2i1.48>.
- Hamidah, Siti Ichsanul, and M. Hanif R. "Internalisasi Karakter Religius Peserta Didik Melalui Kegiatan Keagamaan Di SMA Negeri 1 Gondang." *Jurnal Intelek Dan Cendikiawan Nusantara* (September 2024): 5091–98. <https://jicnusanantara.com/index.php/jicn/article/view/791>.
- Hidayat, M. Irfan Arif. "Implementasi Pembelajaran Aktif Dalam Mata Pelajaran Al-Qur'an Hadis Di Mts Sunan Muria Gunung Wungkal." Skripsi, Universitas Islam Sultan Agung Semarang, 2021. <https://repository.unissula.ac.id/22790/>.
- Hilalludin, Syaifuddin, Erna H., Maryani D., Okta M., et al. "Integrasi Nilai-Nilai Al-Qur'an dalam Penguatan Karakter di Lembaga Pendidikan Islam Modern." *Jurnal Ilmu Al-Qur'an Dan Pendidikan* 1, no. 2 (2025): 34–45.
- Irodadi, Fina. "Internalisasi Nilai Karakter pada Peserta Didik di Madrasah Aliyah Negeri 2 Kebumen." *JASNA: Journal of Aswaja Studies* 3, no. 2 (2023). <https://doi.org/10.34001/jasna.v3i2.5693>.
- Izzah, Anisatul Azizah. "Internalisasi Karakter Religius Melalui Sistem Manajemen Kesiswaan Di Madrasah Aliyah Al-Ittihadiyah Kecamatan Way Sulam Kabupaten Lampung Selatan." *Jurnal An-Nur: Kajian Pendidikan Dan Ilmu Kesehatan* 8, no. c (2022). <http://journal.an-nur.ac.id/index.php/annur/article/view/161>.
- Jamal, Siti Aisyah, Miftahul Jannah, and Gusmaneli Gusmaneli. "Pendekatan Strategis dalam Pembelajaran PAI Berbasis Nilai-Nilai Al-Qur'an dan Hadis." *Akhlak: Jurnal Pendidikan Agama Islam Dan Filsafat* 2, no. 3 (2025): 333–346. <https://ejournal.aripafi.or.id/index.php/Akhlak>.
- Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) Daring. <https://kbbi.kemdikbud.go.id/>. Accessed 2026.
- Khadijah, Siti. "Problematisasi Pembelajaran Al-qur'an Hadits di Madrasah Aliyah Negeri 5 Barito Kuala." Skripsi, UIN Antasari Banjarmasin, 2019. <http://idr.uin-antasari.ac.id/id/eprint/11237>.

- Krathwohl, David R., Benjamin S. Bloom, and Bertram B. Masia. *Taxonomy of Educational Objectives: The Classification of Educational Goals. Handbook II: Affective Domain*. New York: David McKay Company, 1964.
- Larsen, Randy, David Buss, Joonghwan Song, and Stephanie van den Berg. *EBOOK: Personality Psychology: Domains of Knowledge about Human Nature*. New York: McGraw-Hill Education, 2025.
- Lickona, Thomas. *Character Matters: How to Help Our Children Develop Good Judgment, Integrity, and Other Essential Virtues*. New York: Atria Books, 2004.
- Madjid, Nurcholish. *Bilik-Bilik Pesantren*. Jakarta: Paramadina, 2018.
- Miles, Matthew B., A. Michael Huberman, and Johnny Saldana. *Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook*. 3rd ed. Thousand Oaks, CA: SAGE Publications, 2014.
- Moeljadi, David, R. Sugianto, J. S. Hendrick, and K. Hartono. "Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI)." *Badan Pengembangan Bahasa Dan Kebukuan, Kementerian Pendidikan Dan Kebudayaan*, 2016. <https://davidmoeljadi.github.io/slides/kbbi2.pdf>.
- Munif, Muhammad. "Strategi Internalisasi Nilai-Nilai PAI dalam Membentuk Karakter Siswa." *EDURELIGIA: JURNAL PENDIDIKAN AGAMA ISLAM* 1, no. 2 (2017): 1–12. <https://doi.org/10.33650/edureligia.v1i2.49>.
- Muthoharoh, Muthoharoh. "Internalisasi nilai-nilai Pendidikan Karakter melalui Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di Sekolah." *TABYIN: JURNAL PENDIDIKAN ISLAM* 3, no. 02 (2021): 24–31. <https://doi.org/10.52166/tabyin.v3i02.145>.
- Nurlistianawati, A. I., S. S. Maula, W. S. Wahyuni, A. R. Yoannisa, E. S. Rahma, and R. Khodari. "Internalisasi Nilai Religius Siswa Melalui Kegiatan Ceremonial dan Pembiasaan Sekolah." *Jurnal Pendidikan Tambusai* 9 (2025): 23498–23505. <https://doi.org/10.31004/jptam.v9i2.30360>.
- Observasi partisipatif di MAS Miftahul Ulum Punggur Besar, Januari-Februari 2026.
- Peraturan Menteri Agama Republik Indonesia Nomor 183 Tahun 2019 tentang Kurikulum Pendidikan Agama Islam dan Bahasa Arab pada Madrasah.
- Rohman, Abdul. "Pemahaman Kepribadian Dalam Perspektif Psikologi Pendidikan." *AMU Press*, 2026.
- Sahin, Abdullah. "Critical Issues in Islamic Education Studies: Rethinking Islamic and Western Liberal Secular." *Religions* 9, no. 11 (2018): 335. <https://doi.org/10.3390/re19110335>.
- Setyaningsih, Retno, and Subiyantoro Subiyantoro. "Kebijakan Internalisasi Nilai-Nilai Islam dalam Pembentukan Kultur Religius Mahasiswa." *Edukasia: Jurnal Penelitian Pendidikan Islam* 12, no. 1 (2013): 57–86. <https://journal.iainkudus.ac.id/index.php/Edukasia/article/view/2244>.
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional.